Nabi Adam *Alaihi Salam*: Bapak Pengetahuan Dunia

Bahrum Subagiya

bahrum.subagiya@uika-bogor.ac.id

Dunia mengenal Aristoteles sebagai bapak ilmu pengetahuan. Hal ini bukan tanpa alasan. Aristoteles memang telah menulis banyak karya tulis yang hingga saat ini masih dijadikan rujukan para ilmuwan dunia. Tercatat ada 47 karyanya yang masih tetap bertahan hingga saat ini dan 170 buku berdasarkan daftar kuno, namun belum diketahui. Sebenarnya, banyaknya buku tidaklah dikatakan luar biasa kalau isinya biasa-biasa saja dan tidak bermanfaat, akan tetapi tulisan Aristoteles ini daya jangkauan peradaban yang menjadi bahan renungan dalam karyanya begitu luas, menembus batas peradaban saat ia hidup. Ia menulis dalam banyak hal, astronomi, zoologi, embriologi, geografi, geologi, fisika, anatomi, fisiologi, dan lainnya. Ia juga dikenal sebagai penyumbang utama dalam tiap bidang penting falsafah spekulatif. Ia menulis mengenai etika, metafisika, psikologi, ekonomi, teologi, politik, retorika, logika, keindahan, pendidikan, puisi, adat-istiadat orang terbelakang dan konstitusi Athena. Maka dari itu, ia dinobatkan sebagai bapak ilmu pengetahuan dunia.

Akan tetapi, jauh sebelum Aristoteles, sebagai seorang muslim, kita tentunya mengenal sosok Nabi Adam *Alaihi Salam*, *Abu Al-Bayar* atau bapaknya para manusia. Sebagai manusia pertama, Nabi Adam adalah manusia sempurna yang Allah ciptakan. Bukan hanya kesempurnaan badan yang terdiri dari susunan saraf, sel dan sistem organ tubuh yang lain, akan tetapi Allah berikan kesempurnaan akal yang di dalamnya telah ditanamkan Ilmu pengetahuan. Allah telah menganugerahkan ilmu pengetahuan kepada Adam, sehingga ia dapat mengenal semua benda, **nama dan sifatnya**, yang Allah ciptakan di dunia ini (Lihat surat Al-Baqarah [2]: 31).

Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, Nabi Adam beserta Istrinya, saat diturunkan ke dunia ini, maka mereka dapat beradaptasi, menggunakan pengetahuan yang telah dianugerahkan dalam menjalankan kehidupan, memimpin bumi ini, dan terus diwariskan kepada generasi-senerasi setelahnya. Kemampuannya bertahan hidup merupakan anugerah Allah atas ilmu yang telah diberikan kepada-Nya. Nabi Adam adalah manusia sempurna, bukan manusia yang mengalami proses evolusi untuk bertahan hidup. Sehingga, dengan ilmu yang telah dimilikinya, ia dapat membedakan mana makanan yang baik untuk dirinya dan mana makanan yang beracun, yang berbahaya untuk tubuhnya. Sekiranya, Nabi Adam tidak dibekali hal itu, maka sangat mustahil generasinya akan bisa eksis hingga saat ini.